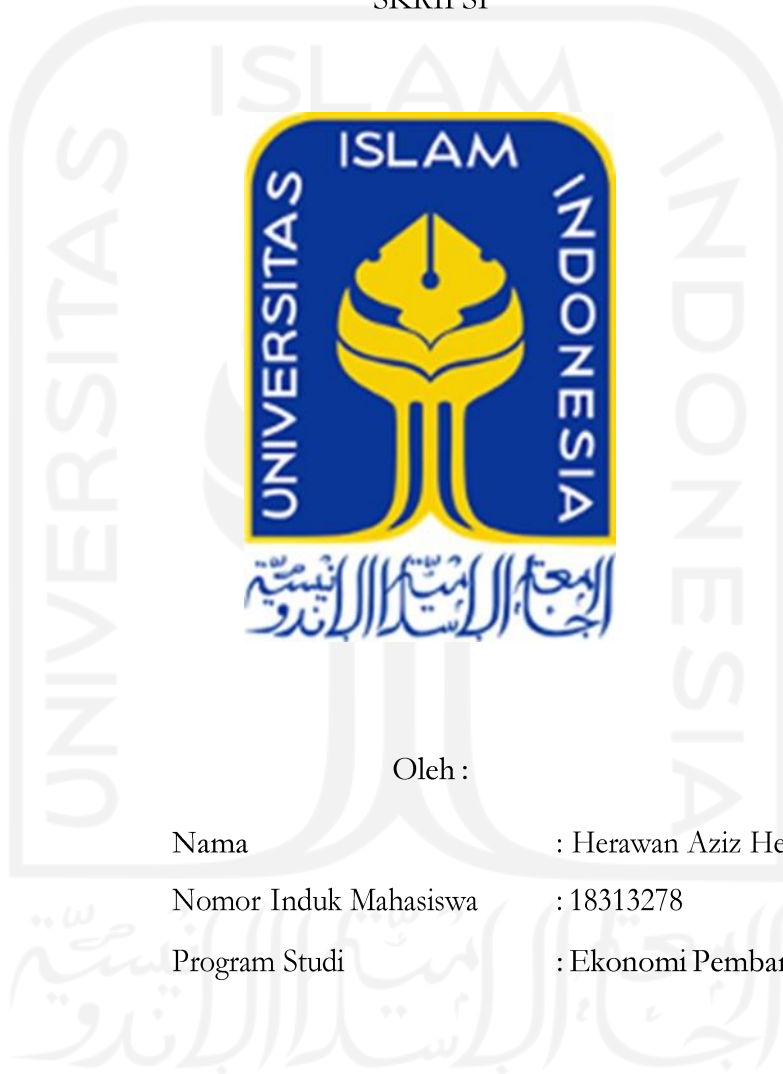


FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
PENGANGGURANDI KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TENGAH
TAHUN 2016-2020

SKRIPSI



Skripsi

Oleh :

Nama : Herawan Aziz Heditomo

Nomor Induk Mahasiswa : 18313278

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2022

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
PENGANGGURANDI KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TENGAH
TAHUN 2016-2020

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk melengkapi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana
Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika.

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Herawan Aziz Heditomo

Nomor Mahasiswa : 18313278

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Juni 2022 Penulis,



Herawan Aziz Heditomo

PENGESAHAN

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT
PENGANGGURANDI KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TENGAH
TAHUN 2016-2022

Nama : Herawan Aziz Heditomo

Nomor Mahasiswa : 18313278

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 14 Juni 2022

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Dra. Diana Wijayanti, M.Si.

PENGESAHAN UJIAN

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGANGGURAN DI
KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2016-2020**

Disusun Oleh : **HERAWAN AZIZ HEDITOMO**

Nomor Mahasiswa : **18313278**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Senin, 18 Juli 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Diana Wijayanti, S.E., M.Si.



Penguji : Jaka Sriyana, Prof., S.E., M.Si., Ph.D.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan
Ekonomika Universitas Islam
Indonesia



Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D., CFrA.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alaamiin, puji syukur saya panjatkan kepada Allah Swt atas rahmat, petunjuk dan kemudahan-Nya sehingga penulis diberikan kelancaran dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis persembahkan karya sederhana ini kepada orang-orang yang penulis sayangi, teruntuk

1. Kedua orangtua penulis, Bapak Gunadi dan Ibu Murwani Wahyuningsih yang selalu memberikan dukungan serta motivasi sehingga penulis tidak kenalmenyerah, mengirimkan do'a dan memberi semangat serta nasihat agar penulis berhasil dalam menyelesaikan skripsi maupun pendidikannya dalam jenjang Sarjana ini.
2. Kakak Penulis Nastiti Annisa Saraswati dan Adik Penulis Santi Enggar Tyasning yang selalu membantu mendukung dengan sepenuh hatinya dan selalu mengingatkan penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada keluarga besar Ali Wibowo dan Yata Sudarjo yang telah mendo'akan dan memberikan semangat kepada penulis.
4. Atikah, Icam, Danu, Bahrul, Dzaky, Cia, Febi, Angga, Devandra, Attala, Fandi, Avriell, Yoso merupakan sahabat dan seluruh teman penulis dalam berjuang bersama untuk saling memberisemangat, dan kuat bersabar memberikan motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis.
5. Kawan Kos Putih Hardjaja, Dzaky, Agung dan Wili merupakan rekan sekaligus sahabat yang mendukung penulis dengan canda dan tawa sehingga penulis dapat melepas penat dan lancar dalam melanjutkan penulisan skripsi ini hingga selesai.
6. Sahabat SMA KORPRI BEKASI yang selalu mengajak bermain dalam kejenuhanyang sedang dihadapi oleh penulis dan tak lupa selalu mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsinya.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Ahamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, berkat segala nikmat hidup, nikmat sehat dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah 2016-2022”. Dengan segala keterbatasan peneliti ini tidak akan pernah selesai tanpa bantuan-bantuan dari berbagai pihak. Tanpamelupakan bantuan yang sudah diberikan dalam penyelesaian penelitian ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Selaga puji, rasa syukur dipanjatkan kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan ridhonya serta kesehatan hingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Diana Wijayanti, M.Si. selaku dosen pembimbing penelitian yang telah sabar, penuh perhatian dan tidak bosan-bosannya memberikan arahan dalam menyusun skripsi ini dengan sangat baik hati sehingga hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sesuai ketentuannya.
3. Bapak Johan Arifin, SE., M.Si., Ph.D., CFA. Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Drs. Agus Widarjono, MA., Ph.D. Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, MA Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Program Sarjana Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
6. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Seluruh karyawan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan segala informasi kepada penulis.

Semoga Allah Swt memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yangtelah memberikan bantuan kepada penulis. Walaupun penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhir kata, kepada Allah Swt penulisan serahkan segalanya mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi kita semua, aamiin aamiinn yaAllah Yarabballaamiinn...

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 13 Juni 2022

Penulis,



Herawan Aziz Heditomo

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PENGESAHAN UJIAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian.....	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.2 Landasan Teori.....	13
2.2.1 Pengangguran.....	13
2.2.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	15
2.2.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	16
2.2.4 Upah Minimum.....	18
2.3 Kerangka Penelitian.....	20
2.4 Hipotesis Penelitian.....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data.....	22

3.2 Definisi Operasional Variabel.....	22
3.2.1 Variabel Dependen.....	22
3.2.2 Variabel Independen.....	23
3.3 Metode Analisis.....	24
3.4 Estimasi Regresi Data Panel.....	25
3.4.1 Commond Effect Model.....	25
3.4.2 Fixed Effect Model.....	25
3.4.3 Random Effect Model.....	26
3.5 Penentuan Metode Estimasi.....	26
3.5.1 <i>Chow Test</i> (Uji Chow).....	26
3.5.2 Uji Hausman Test.....	26
3.6.1 Uji Parsial (Uji T).....	27
3.6.2 Uji Simultan (Uji F).....	27
3.6.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	27
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	28
4.1 Deskripsi dan Penelitian.....	28
4.2 Pemilihan Model Regresi.....	28
4.2.1 Regresi <i>Common Effect Model</i>	28
4.2.2 Regresi <i>Fixed Effect Model</i>	29
4.2.3 Regresi <i>Random Effect Model</i>	29
4.3 Uji Chow dan Uji Hausman.....	30
4.3.1 Uji Chow.....	30
4.3.2. Uji Hausman.....	31
4.4 Model Regresi Panel <i>Fixed Effect</i>	31
4.5 Pengujian Hipotesis.....	33
4.5.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	33
4.5.2 Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F).....	33
4.5.3 Koefisien Secara Individu (Uji t).....	34
4.6 Analisa Ekonomi.....	36

4.6.1	Analisa pengaruh IPM terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/kota Jawa Tengah pada tahun 2016-2020.....	36
4.6.2	Analisa pengaruh PDRB terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/kota Jawa Tengah pada tahun 2016-2020.....	36
4.6.3	Analisa pengaruh Upah Minimum terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/kota Jawa Tengah pada tahun 2016-2020.....	37
4.6.4	Analisa pengaruh Investasi terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/kota Jawa Tengah pada tahun 2016-2020.....	37
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		39
5.1	Kesimpulan.....	39
5.2	Saran.....	40
DAFTAR PUSTAKA.....		42
LAMPIRAN.....		43



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran di Pulau Jawa 2018-2020 (Dalam Persen).....	4
Tabel 1.2 IPM, PDRB, Upah Minimum dan Investasi di Provinsi Jawa Tengah.....	6
Tabel 4.1 Hasil Regresi Common Effect Model.....	28
Tabel 4.2 Hasil Regresi Fixed Effect Model.....	29
Tabel 4.3 Hasil Regresi Random Effect Model.....	29
Tabel 4.4 Hasil Chow Test.....	30
Tabel 4.5 Hasil Hausman Test.....	31
Tabel 4.6 Hasil Regresi Fixed Effect Model.....	31
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	33
Tabel 4.8 Hasil Uji F.....	34
Tabel 4.9 Hasil Uji t.....	34



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian.....20



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk dapat menganalisis sekaligus menjelaskan bagaimana pengangguran di negara Indonesia dengan berbagai keterkaitannya, seperti Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum dan Investasi. Pengangguran juga menjadi permasalahan ekonomi yang terus selalu melingkupi pertumbuhan ekonomi sehingga pertumbuhan ekonomi Indonesia juga tidak kian seimbang karena terus meningkatnya angka pengangguran di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data time series dari tahun 2016-2020 dan cross section 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan untuk diolah didapatkan dari BPS. Variabel dependen dari penelitian ini adalah tingkat pengangguran dan variabel independennya adalah Indeks Pembangunan Manusia, PDRB, Upah Minimum dan Investasi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, Upah Minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran dan Investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah.

Kata Kunci : Tingkat Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, PDRB, Upah Minimum, Investasi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah yang kerap dijumpai oleh negara-negara berkembang yaitu upaya dalam mengendalikan angka pengangguran yang semakin hari selalu meningkat sehingga membuat masalah ini akan menjadi serius. Dalam rentang waktu sekitar 10 tahun dapat dilihat bahwa pemerintah sudah tidak sanggup untuk mengontrol pembangunan yang dibuatnya sehingga tidak dapat menyelesaikan permasalahan, kesempatan kerja yang semakin sedikit meskipun banyaknya angkatan kerja yang tersedia, yang mana merupakan salah satu ciri-ciri dari negara berkembang. Kemudian, pertumbuhan ekonomi juga dapat dijadikan acuan sebagai tingkat kemakmuran suatu negara tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dengan jumlah produksi barang dan jasa yang meningkat sehingga menjadi tolak ukur dalam suatu perekonomian negara. Pada dasarnya aktivitas perekonomian suatu negara dapat dilihat berdasarkan penghasilan yang diproduksi oleh masyarakat, kemudian aktivitas berikutnya adalah penggunaan produksi yang mana nantinya akan membuahkan hasil yang baru (output) dan nilai industri produksi tersebut akan menjadi meningkat, sehingga dampak yang dihasilkan adalah akan mengurangi tingkat pengangguran karena pada dasarnya dalam aktivitas ekonomi suatu industri kerap membutuhkan SDM (sumber daya manusia) yang memadai agar proses produksi yang optimal.

Adanya sumber daya manusia yang berlimpah akan tetapi jumlah yang dibutuhkan sedikit maka pengangguran menjadi masalah yang dapat merusak perekonomian suatu negara, maka dari itu negara memerlukan kebijakan yang bisa mengurangi peningkatan jumlah pengangguran. Bersamaan dengan itu juga pengangguran dapat memberi sebuah dampak pada tingkat kemiskinan. Hal ini akan mengakibatkan jumlah pengangguran yang akan semakin meningkat dan alhasil akan terjadi kemunduran pada perekonomian di suatu negara dan akan berpengaruh negatif jika pengangguran tidak segera ditangani dengan baik.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mana masyarakatnya memiliki taraf hidup yang rendah karena tenaga kerja yang tidak memadai dibandingkan dengan di negara maju sehingga membuat angka pengangguran menjadi lebih tinggi. Peristiwa tersebut dapat dilihat dimana dari tahun ke tahunnya tingkat pengangguran terus meningkat, pengangguran sendiri dibagi menjadi dua yaitu pengangguran semu (*under employment*) dan pengangguran terbuka. Contoh dari pengangguran semu adalah masyarakat yang berasal dari desa maupun kota yang bekerja secara full time (waktu penuh) namun tingkat produktifitasnya rendah. Sedangkan untuk pengangguran terbuka dapat dijelaskan dimana masyarakat yang berasal dari desa maupun kota yang sekiranya berpotensi dan mampu bekerja tapi lapangan kerja yang tidak memadai.

Terdapat beberapa perbedaan yang mutlak antara pengangguran semu (*under unemployment*) dengan pengangguran terbuka (*open unemployment*) adalah untuk pengangguran semu dapat dilihat dengan masyarakat yang bekerja penuh namun tingkat produktifitasnya rendah, begitupun sebaliknya, untuk pengangguran terbuka sendiri adalah masyarakat yang

mampu dan ingin bekerja namun tidak ada lapangan pekerjaan yang dapat menampung. Diketahui bahwa pengangguran di Indonesia tahun 2018 sebesar 5,2 % dan di tahun 2020 meningkat menjadi 6 % peningkatan tersebut dikarenakan adanya pandemi *covid-19* semenjak tahun 2019 akhir hingga 2020, berikut data tingkat pengangguran di Pulau Jawa yang memiliki 3 provinsi dengan pengangguran tertinggi.

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran di Pulau Jawa 2018-2020

Tahun	BANTEN	DKI JAKARTA	JAWA BARAT	JAWA TENGAH	Dacrah Istimewa Yogyakarta	JAWA TIMUR
2018	8,09	6,19	8,22	4,33	3,18	3,84
2019	7,83	6,02	7,91	4,31	3,03	3,79
2020	9,31	8,05	9,08	5,34	3,97	4,72

Sumber: Badan Pusat Statistika (2020)

Pada data diatas menjelaskan bahwa provinsi dengan tingkat pengangguran tertinggi adalah Banten, DKI Jakarta dan Jawa Barat. Akan tetapi penambahan pengangguran dapat dikarenakan adanya penambahan penduduk. Diketahui per September 2020 jumlah penduduk Indonesia mengalami peningkatan sebesar 270,20 juta jiwa dari survey 2010. Kontribusi terbesar pertambahan penduduk oleh Jawa Barat mencapai 5,25 juta jiwa dan diikuti oleh Jawa Tengah sebesar 4,13 juta jiwa. Dengan adanya peningkatan jumlah penduduk akan berpengaruh pada pengangguran yang semakin meningkat akan tetapi di Jawa Tengah pengangguran mengalami peningkatan yang rendah daripada di Jawa Barat.

Upaya pemerintah dalam mengurangi pengangguran dapat dilihat dari faktor yang dapat mengurangi pengangguran menurut Kementerian Ketenagakerjaan diantaranya memprioritaskan *skill* (kemampuan) dengan pelatihan, meningkatkan hasil produksi, meningkatkan balas jasa/upah minimumnya, pemberian pinjaman atau kredit guna untuk meningkatkan UMKM. Pada upaya tersebut terdapat indikator yang menjadi hasil dari program tersebut berjalan yaitu dapat dilihat pada IPM, PDRB, Upah Minimum dan Investasi. Berikut data IPM, PDRB, Upah Minimum dan Investasi di Provinsi Jawa Tengah

Tabel 1.2 Tingkat Pengangguran, IPM,PDRB harga Konstan, Upah Minimum dan Investasi di Jawa Tengah

Tahun	Tingkat Pengangguran (%)	Indeks Pembangunan Manusia (%)	PDRB harga konstan (%)	Upah Minimum (Rp)	Investasi (Juta Rupiah)
2016	4,41	69,98	5,25	1.415.553	1.030.796
2017	4,36	70,52	5,26	1.547.906	1.030.796
2018	4,33	71,12	5,30	1.486.065	2.372.703
2019	4,31	71,73	5,36	1.605.396	2.723.240
2020	5,34	71,87	-2,65	1.742.015	1.363.635

Sumber : Badan Pusat Statistika (2020)

Laju pertumbuhan ekonomi jika berada dalam peningkatan yang terus menerus akan menghasilkan banyak output termasuk dalam produksi maupun jasa yang juga dapat meningkatkan standar hidup masyarakat. Tingginya laju pertumbuhan akan memberikan dampak positif pada masyarakat sekitar, seperti terbukanya lapangan pekerjaan yang secara langsung dapat mengurangi angka pengangguran.

IPM merupakan cakupan hasil dari pembangunan manusia berdasarkan empat materi yang diberlakukan guna mendapatkan kualitas hidup manusia agar lebih baik yaitu: umur yang panjang dan sehat, tingkat partisipasi sekolah dan lamanya bersekolah, tingkat mengerti hutuf, yang mana hal tersebut dapat diukur pada pembangunan manusia melalui aspek pendidikan sehingga kemampuan daya beli masyarakat akan kebutuhan pokok akan meningkat dapat dilihat melalui rata-rata pengeluaran perkapita masyarakat sebagai pendekatan pendapatan.

Investasi umumnya merupakan salah satu langkah awal dalam proses produksi yang mana akan menjadi faktor untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Artinya, investasi pada umumnya kegiatan pembangunan ekonomi yang sangat dibutuhkan untuk memulai suatu produksi. Proses penanaman modal berpengaruh pada tingkat pertumbuhan ekonomi baik rendah maupun tinggi, gunanya untuk memperlihatkan pembangunan yang lesu maupun meningkat. Dengan demikian perusahaan memiliki pertimbangan bagi orang yang ingin berinvestasi (investor) yang mana akan membuat pabrik atau daerah industri yang membuat banyak lapangan pekerjaan dan menyerap tenaga kerja.

Upah merupakan salah satu sumber pendapatan, jika sumber pendapatan menurun atau tetap maka dapat berkaitan juga dengan kesejahteraan, maka dapat disimpulkan bahwa hal ini akan mempengaruhi tingkat kemiskinan. Upah yang didapat secara riil nilainya dapat dikatakan rendah walaupun secara nominal nilainya dapat dikatakan tinggi. Sementara itu, kebijakan upah minimum didasarkan pada real wage rigidity theory yang mana menjelaskan bahwa upah tidak selalu fleksibel atau tidak dapat melakukan penyesuaian, hal ini baru terjadi jika penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya. Hal ini menyimpulkan bahwa nilai upah minimum akan berada diatas market equilibrium tenaga kerja dan pengusaha perlu melakukan penambahan biaya produksinya agar mengikuti peraturan yang telah dibelakukan. Pada akhirnya peningkatan upah minimum menyebabkan setiap perusahaan perlu menaikan biaya yang lebih besar dan akhirnya perusahaan tidak ingin melakukan penambahan tenaga kerja.



Namun, disisi pihak pekerja, upah menjadi sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dirinya beserta keluarganya dan secara tidak langsung dapat menjadi awal dari pergerakan pembelanjaan dari masyarakat. Jika upah rendah ataupun tinggi itu akan tetap berkaitan langsung dengan keinginan manusia itu sendiri dan status manusia itu di dalam kehidupannya. Serta secara keseluruhan dapat menjadi salah satu bagian penting untuk menetapkan tingkatan hidup masyarakat.

Perundang-undangan telah mengatur upah minimum tertuju kepada perusahaan untuk memberikan imbalan itu sebagai referensi. Hal tersebut menjadiacuan bagi para pekerjanya untuk memperoleh haknya, yaitu upah yang setimpal. Upah yang naik terjadi karena inflasi menjadi salah satu faktor yang mendorong suatu perusahaan untuk melakukan efisiensi jumlah pekerjanya sebagai langkah meminimalisasibiaya produksi, karena upah pekerja termasuk dalam biaya produksi. Pemberian upah merupakan masalah yang tidak dapat selesai untuk menjadi diskusi oleh pihak manajemen manapun. Pemilik perusahaan sering melakukan upaya mempertahankan hak atas usahanya yaitu kelayakan biaya yang dikeluarkan dan keuntungan dari proses produksi.

Dengan demikian pada tabel 1.2 tingkat pengangguran mengalami penurunan dapat di dorong dari IPM meningkat, PDRB meningkat, Upah Minimum meningkat dan Investasi meningkat. Akan tetapi di tahun 2020 pengangguran meningkat disebabkan karena adanya pandemi *covid-19* dimana ruang gerak masyarakat berkurang karena tidak dapat berproduksi sehingga pengangguran meningkat. Hal tersebut seharusnya menyebabkan IPM, PDRB, Upah Minimum dan Investasi menurun akan tetapi Upah Minimum dan IPM meningkat sehingga diperlukan pengujian kembali bahwa faktor tercapainya dalam penurunan pengangguran dengan 4 hal tersebut yaitu IPM, PDRB, Upah Minimum dan Investasi terutama di Jawa Tengah.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dijadikan rumusan masalah maka pertanyaan penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pengaruh IPM terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah ?
2. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah ?
3. Bagaimana pengaruh upah minimum terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah ?
4. Bagaimana pengaruh investasi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh IPM terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.
2. Untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh PDRB terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.
3. Untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh upah minimum terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah ?
4. Untuk menganalisa dan mengetahui pengaruh investasi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian ini bahwa manfaat penelitian yang dipelajari sebagai berikut :

- a) Manfaat Teoritis
 - 1) Bagi peneliti, untuk memperluas dan meningkatkan wawasan pemahaman

terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengangguran dan mengetahui dampak dari pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan referensi bagi peneliti lainnya yang teringin untuk melakukan penelitian serupa di waktu yang akan datang.

b) Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberi referensi untuk pemerintahan dengan mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat pengangguran dan juga untuk menanggulangi masalah pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.
- 2) Penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Ekonomidi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Dalam bab ini akan meninjau yang dari penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan dampak pengangguran. Tujuan ini sebagai referensi dalam meneliti, mengolah dan memperkuat hasil-hasil dari analisis pada judul ini, Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini :

Penelitian yang dilakukan oleh (Herniwati & Handayani, 2019) menganalisis tentang analisis pengaruh jumlah penduduk, pendidikan, upah minimum, dan PDRB terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Penelitian ini menggunakan variabel dependen tingkat pengangguran terbuka, sedangkan variabel independent jumlah penduduk, Pendidikan, upah minimum kota dan pdrb. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan menggunakan data *cross section* meliputi 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah penduduk, Pendidikan, upah minimum dan pdrb memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lukis Panjawa & Soebagiyo, 2014) menganalisis tentang efekpeningkatan upah minimum terhadap tingkat pengangguran. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Penelitian ini menggunakan variabel dependen tingkat pengangguran, sedangkan variabel independen nya pdrb, inflasi, upah minimum dan jumlah penduduk. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan menggunakan data *cross section* pada 7 Kabupaten/Kota di Karasidenan Surakarta dan data runtut waktu selama 15 tahun yaitu dari tahun 1999-2013. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pdrb berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran, upah minimum dan jumlah penduduk memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Penelitian yang dilakukan oleh (Chalid & Yusuf, 2014) menganalisis tentang pengaruh tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, upah minimum kabupaten/kota dan laju pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Penelitian ini menggunakan variabel dependen indeks pembangunan manusia, sedangkan variabel independennya tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran, upah minimum Kabupaten/Kota dan laju pertumbuhan. Penelitian ini menggunakan metode data regresi linier berganda. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, upah minimum dan laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap nilai indeks pembanguna manusia di Provinsi Riau.

Penelitian yang dilakukan oleh (Prasetya, 2019) menganalisis tentang analisisfaktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Jawa Tengah tahun 2011-2015. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Penelitian ini menggunakan variabel dependen tingkat pengangguran, sedangkan variabel independennya jumlah angkatan kerja di Jawa Tengah, indeks pembangunan manusia di Jawa Tengah, upah minimum regional di Jawa Tengah dan inflasi di Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel. Berdasarkan penelitian tersebut bisa disimpulkan maka jumlah angkatan kerja, indeks pembangunan manusia, upah minimum regional dan inflasi yang terdapat dalam persamaan regresi secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2015.

Penelitian yang dilakukan oleh (Qomariyah, 2013) menganalisis tentang pengaruh tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Jawa timur. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Penelitian ini menggunakan variabel dependen tingkat pengangguran, sedangkan variabel independennya tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode analisis data regresi linier berganda. Pada variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur dan variabel tingkat inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pengangguran.

Penelitian yang dilakukan oleh (Subekti, 2017) menganalisis tentang analisis pengaruh

tingkat pengangguran terbuka dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Penelitian ini menggunakan variabel dependen kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, sedangkan variabel independennya tingkat pengangguran terbuka dan indeks pembangunan manusia di Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode analisis data regresi berganda. Berdasarkan pada penelitian ini bias disimpulkan maka variabel tingkat pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah dan pada variabel indeks pembangunan manusia (IPM) di Jawa Tengah tahun 2010-2019 dan tingkat pengangguran dan IPM tidak memiliki pengaruh dengan tingkat kemiskinan 2010-2019.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengangguran

2.2.1.1 Pengertian Tingkat Pengangguran

Tingkat Pengangguran adalah kondisi dimana seseorang yang telah menjadi angkatan kerja ingin mencari pekerjaan namun belum kunjung mendapatkannya. Pengangguran dapat terjadi ketika ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Seperti jumlah lapangan kerja tidak sesuai dengan ketersediaan yang ada pada jumlah para pencari kerja, oleh karena itu timbulah pengangguran yang diakibatkan kurangnya lapangan kerja yang tersedia (Sukirno, 2004).

2.2.1.2 Jenis Pengangguran

Berdasarkan penggolongan pengangguran dibagi menjadi :

1. **Pengangguran Konjungtural** (*Cycle Unemployment*)

Adalah pengangguran yang disebabkan oleh naik turunnya kehidupan perekonomian/ siklus ekonomi.

2. **Pengangguran Struktural** (*Struktural Unemployment*)

Adalah pengangguran yang disebabkan oleh berubahnya struktur ekonomidan motif ekonomi dalam jangka Panjang, beberapa akibat dari pengangguran structural antara lain seperti :

- a. Akibat permintaan berkurang
- b. Akibat kemajuan dan penggunaan teknologi
- c. Akibat kebijakan pemerintah

3. **Pengangguran friksional** (*Frictional Unemployment*)

Adalah pengangguran yang timbul diakibatkan oleh adanya ketidakseimbangan antara pemberi kerja dan pencari kerja. Pengangguran ini biasa disebut sebagai pengangguran sukarela.

4. **Pengangguran teknologi** merupakan pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan atau pertukaran tenaga mesin terhadap tenaga manusia.

5. **Pengangguran siklus** adalah pengangguran yang disebabkan oleh merendahnya kegiatan perekonomian (terjadinya resesi). Pengangguran siklus diakibatkan oleh kurangnya permintaan terhadap masyarakat (aggregate demand). (Sukirno, 2004)

2.2.1.3 **Jenis Pengangguran Berdasarkan Cirinya**

Menurut buku (Sukirno, 2004), angkatan kerja yang sanggup bekerja namun tidak terdapat lapangan pekerjaan disebut pengangguran. Dalam bukunya juga menjelaskan bahwa terdapat empat jenis pengangguran, diantaranya adalah:

1. **Disguised Unemployment** (Pengangguran Terseblubung), dimana terdapat suatu alasan tertentu yang membuat tenaga kerja tersebut tidak dapat bekerja.
2. **Under Unemployment** (Setengah Menganggur), dimana tenaga kerja yang jam kerjanya tidak mencapai 35 jam per minggu, sehingga dapat dinyatakan bahwa tenaga kerja tersebut tidak bisa bekerja secara optimal karena lapangan pekerjaan yang tidak memadai.
3. **Open Unemployment** (Pengangguran Terbuka), dimana pengangguran jenis ini salah satu yang tertinggi. Maksudnya adalah tenaga kerja yang sama sekali tidak memiliki pekerjaan meskipun sudah berusaha secara optimal.
4. **Pengangguran Musiman**, dimana terjadi pada sektor tertentu misalnya perikanan dan pertanian. Hal tersebut dikarenakan adanya musim yang berubah sehingga tenaga kerja tersebut tidak dapat bekerja seperti biasanya.

2.2.2 **Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

2.2.2.1. **Pengertian Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Untuk mengukur suatu pencapaian pembangunan manusia baik negara maupun daerah dapat dilihat dengan angka IPM (Indeks Pembangunan Manusia), dimana hal tersebut digunakan untuk menilai kualitas SDM (sumber daya manusia) nya dengan berbagai aspek didalamnya. Terdapat berbagai pendekatan dalam IPM, pertama, segi dasar dimana untuk mengukur panjang umur masyarakat. Kemudian pendekatan yang kedua adalah pengetahuan dan yang ketiga adalah apakah kehidupan masyarakat suatu negara layak atau tidak. Dalam proses pengukuran segi pertama dibutuhkan berbagai parameter, seperti kesehatan yang mana membutuhkan angka harapan hidup saat lahir. Dan pendekatan pengetahuan indikator yang digunakan adalah jumlah rata-rata masyarakat sekolah, dan indikator yang terakhir adalah kehidupan layak untuk mengukur daya beli masyarakat dimana dapat dilihat dari pendapatan perkapita.

Dalam bukunya (Feriyanto, 2014) menyatakan bahwa terdapat empat aspek dalam pembangunan manusia, yaitu produktivitas (productivity), pemerataan (equity), kesinambungan (sustainability) dan pemberdayaan (empowerment). Jika empat aspek tersebut dapat dipenuhi secara maksimal, maka dapat dikatakan bahwa pembangunan manusia dapat terbilang berhasil dengan baik, dengan catatan peran manusia yang efektif. Tentunya terdapat cara agar hal tersebut terpenuhi, yaitu usia penduduk yang harus berumur panjang dengan kondisi yang sehat, sehingga membuat penduduk tersebut menjadi produktif dan memiliki pendapatan yang cukup hingga memiliki daya beli dan tingkat konsumsinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Salah satu manfaat dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah sebagai alat ukur atas keberhasilan suatu negara yang mana akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Selain itu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga digunakan untuk mengukur tingkat pembangunan negara baik daerah maupun kota.

2.2.2.2. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Tingkat Pengangguran

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki hubungan dengan pengangguran yakni manusia merupakan objek pada pembangunan. Peran utamanya diraih oleh pembangunan manusia karena dapat meningkatkan kemampuan negara untuk menerapkan teknologi modern, dan juga akan meningkatkan lapangan pekerjaan sehingga akan menanggulangi tingkat pengangguran dan menjadikannya pertumbuhan dengan pembangunan yang berkelanjutan.

2.2.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Laju pertumbuhan PDRB menunjukkan pergerakan perkembangan produksi suatu barang dan jasa pada wilayah perekonomian dalam waktu tertentu.

Fungsi laju pertumbuhan adalah (1) untuk mengukur kemajuan ekonomi sebagai hasil dari pembangunan nasional, (2) berfungsi sebagai dasar pembuatan suatu perhitungan perencanaan pembangunan nasional (3) berfungsi sebagai basis pembuatan gambaran rancangan bisnis. Perhitungan laju pertumbuhan PDRB menurut Badan Pusat Statistik yaitu :

$$\text{Laju Pertumbuhan PDRB} = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Laju pertumbuhan ekonomi yaitu proses kenaikan secara terus menerus dari output perkapita untuk jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi dapat mengukur keberhasilan suatu pembangunan. Maka dari itu makin meningkatnya pertumbuhan ekonomi terkadang meningkatnya juga kesejahteraan masyarakat, walaupun ada indikator yang lain seperti distribusi pendapatan. Secara langsung bahwa laju pertumbuhan ekonomi juga memiliki hubungan terhadap kenaikan “output perkapita”. Pada pengertian tersebut, teori ini perlu bisa mencakup teori mengenai pertumbuhan GDP dan teori yang mengenai pertumbuhan penduduk. Karena kedua perspektif tersebut dijelaskan, maka perkembangan output perkapitanya dapat dijelaskan. Dan pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka panjang adalah aspek yang ketiga, aspek ini jika dalam jangka waktu yang terbilang panjang akan menghasilkan output perkapita pada keinginan yang semakin lama semakin meningkat (Pramastuti, 2021).

2.2.3.1. Hubungan Laju Pertumbuhan dengan Tingkat Pengangguran

Kaitannya laju pertumbuhan dengan tingkat pengangguran menurut Todaro pada pembangunan ekonomi mengharuskan jika pendapatan nasionalnya tinggi maka berarti tingkat pertumbuhan yang tinggi juga adalah pilihan yang tepat. Tetapi permasalahannya tidak hanya tentang bagaimana cara mempercepat suatu pertumbuhannya, namun juga siapa yang harus menjalankan dan yang pantas untuk menikmati hasilnya. Menurut teori, pertumbuhan ekonomi di Indonesia membuat terciptanya banyak lapangan pekerjaan dan membuat angka pengangguran berkurang. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dilihat dengan penurunan PDRB maupun kenaikan yang dihasilkan pada wilayah tertentu. Indikator tersebut berhubungan dengan PDRB atau tingkat pengangguran.

2.2.4 Upah Minimum

Upah yang dihasilkan setiap bulan dengan nilai yang terbilang rendah yang mana terdiri dari tunjangan tetap (upah pokok) disebut dengan upah minimum. Upah minimum terjadi untuk tenaga kerja yang memiliki waktu atau masa kerja dalam rentang waktu kurang dari setahun menurut (Feriyanto, 2004). Faktor yang memiliki pengaruh cukup besar karena akan berdampak pada penawaran tenaga kerja. Berdasarkan hukum penawaran, tingkat upah yang tinggi akan membuat jumlah tenaga kerja yang ditawarkan akan meningkat. Maksudnya adalah, permintaan akan pekerjaan tersebut juga besar karena upah yang diberikan pun besar. Produsen pun menjelaskan mengenai upah merupakan biaya yang harus selalu dibayar pada pekerja dan harus selalu dihitung berdasarkan total biaya, sedangkan menurut para tenaga kerja upah merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil bekerja yang berasal dari perusahaan.

Upah minimum didasarkan pada beberapa wilayah yang dibedakan menjadi 2 yaitu upah minimum kota/kabupaten dengan upah minimum provinsi, tiap-tiap daerah memiliki upah yang berbeda-beda ini dikarenakan kebutuhan hidup di tiap daerah juga berbeda, contohnya seperti Jakarta sekitar 4 juta rupiah, hal ini dapat dilihat perbedaan antara kebutuhan pada Provinsi Jawa Tengah dengan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta sangat berbeda.

2.2.4.1. Hubungan Upah Minimum dengan Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran memiliki kaitan dengan upah minimum yang ada dalam para tenaga kerja yang menetapkan tingkat upah tertentu, karena jika tingkat upah jumlahnya dibawah dari yang ditawarkan, maka akibatnya para tenaga kerja menolak, ini juga yang nantinya akan menyebabkan pengangguran. Jika upah yang sudah diterapkan di suatu daerah sangat rendah ini juga dapat menyebabkan meningkatnya angka pengangguran pada daerah tersebut. Namun dari sisi pengusaha jika upah nantinya akan lebih banyak dikeluarkan ini akan berakibat pengurangan tenaga kerja, tujuan ini dilakukan oleh pengusaha untuk menghemat suatu biaya produksi agar mencapai nilai efisien dalam berproduksi, namun kembali lagi hal ini juga akan menyebabkan pengangguran.

2.2.5 Investasi

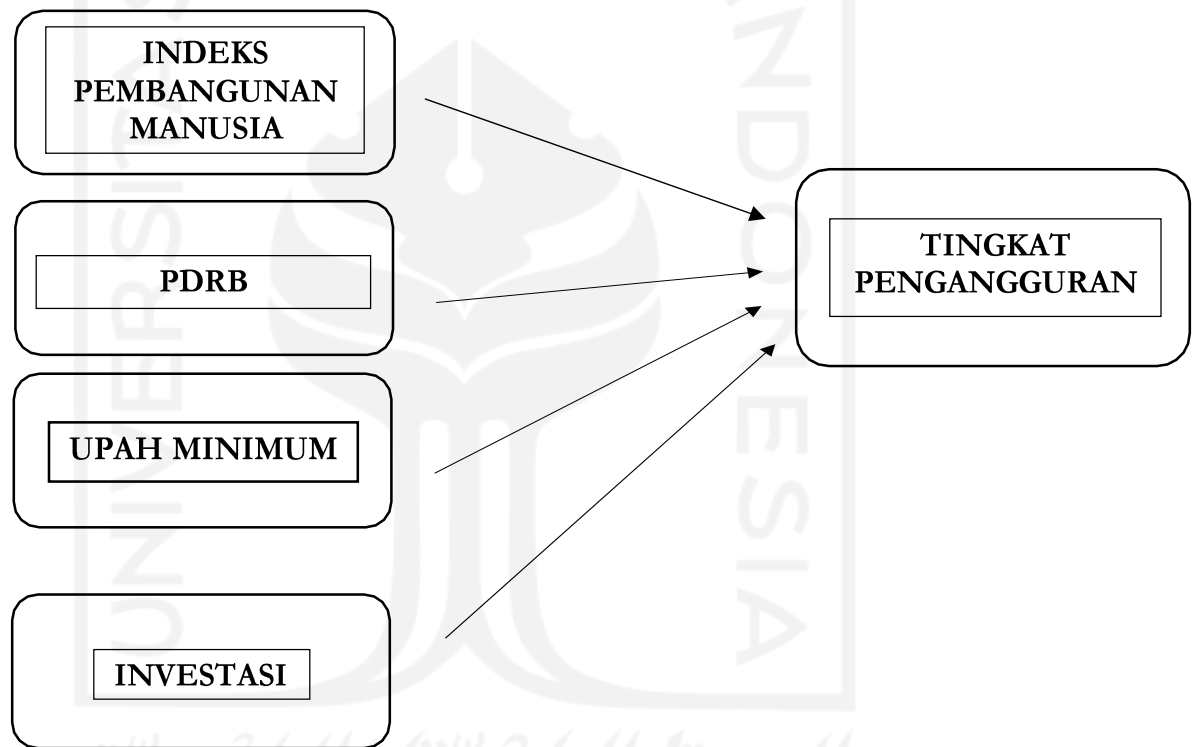
Investasi adalah keharusan dari uang atau sumberdaya lainnya dengan tujuan nantinya dapat memperoleh keuntungan yang lebih pada saat yang akan datang. Pada dasarnya hal ini dilakukan dengan menjunjung keutamaan investasi dalam kedua pihak, karena jika dengan adanya penanaman modal yang ada pada dalam negeri ataupun penanaman modal asing dapat mengembangkan dan memperluas lapangan pekerjaan di daerah tersebut, dengan diterapkan banyaknya investasi maka akan menjadi rencana yang tepat dalam menekan angka pengangguran.

2.2.5.1 Hubungan Investasi dengan Tingkat Pengangguran

Hubungan investasi terhadap tingkat pengangguran yaitu pada penanaman modal dalam negeri selalu diandalkan, selain itu juga hal ini dapat memfokuskan bagaimana nantinya perilaku investor di dalam negeri dapat membangun lapangan pekerjaan untuk seluruh masyarakat Indonesia, dengan itu dilihat juga seberapa jauh diterapkannya hal tersebut untuk dapat mengurangi angka pengangguran, karena jika di suatu negara memiliki investasi yang

ditetapkan menjadi salah satu bagian dari pertumbuhan ekonomi dan jika mengalami kenaikan maka itu diharapkan dapat dikatakan berhubungan dalam menurunkan tingkat pengangguran (Sukirno, 2008).

2.3 Kerangka Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diajukan dan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Indeks Pembangunan Manusia diduga berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.
2. PDRB diduga berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.
3. Upah minimum berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.
4. Investasi berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat sekunder yang diperoleh dari lembaga yang terkait yaitu Badan Pusat Statistika (BPS) pada Provinsi Jawa Tengah yang berupa data *time series* selama lima tahun mulai dari 2016 – 2020 dengan jumlah *cross section* sebanyak 35 dari kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang biasanya disebut dengan data panel.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan disertai variabel dependen dapat dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka pada Provinsi Jawa Tengah dalam satuan persen daritahun 2016 – 2020. Variabel independen yang terdiri dari indeks pembangunan manusia Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2016 – 2020 di Provinsi Jawa Tengah dalam satuan persen, variabel independen yang kedua adalah produk domestik regional bruto pada Provinsi Jawa Tengah dalam persen dari 2016 – 2020, yang ketiga adalah upah minimum pada Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2016 – 2020 dan yang keempat ialah Investasi dalam satuan juta rupiah pada Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2016 – 2020.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel adalah petunjuk dengan cara apa variabel – variabel itu dapat diolah dan diteliti sehingga dapat diukur agar menjadi pembeda dari satu hal dengan hal lain yang memiliki nilai.

3.2.1 Variabel Dependen

3.2.1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (Y)

Tingkat pengangguran merupakan suatu nilai yang mencakup kondisi keadaan pengangguran pada suatu wilayah, yang dilandaskan dengan

menunjukkan banyaknya jumlah angkatan kerja yang aktif dalam mencari pekerjaan. Variabel tingkat pengangguran terbuka ini menggunakan satuan persen.

3.2.2 Variabel Independen

3.2.2.1 Indeks Pembangunan Manusia (X1)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu angka yang mengukur capaian terhadap pembangunan manusia yang landaskan pada beberapa jumlah komponen dasar kualitas hidup manusia dan juga memengaruhi tingkat produktivitas seseorang. Variabel IPM dalam penelitian ini menggunakan satuan persen.

3.2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto (X2)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan dan diperoleh dari seluruh unit produksi pada suatu daerah selama satu periode tertentu dan biasanya setiap satu tahun dalam satuan persen.

3.2.2.3 Upah Minimum (X3)

Upah minimum merupakan standar minimum yang biasa digunakan para pengusaha untuk memberikan gaji atau upah kepada para pekerja/karyawannya di dalam perusahaan tersebut. Variabel upah minimum dalam penelitian ini menggunakan satuan rupiah.

3.2.2.4 Investasi (X4)

Salah satu istilah yang berisikan mengenai berbagai penjelasan yang mana memiliki hubungan dengan keuangan maupun ekonomi disebut dengan investasi. pada umumnya investasi memiliki keterkaitan dengan jumlah aktiva dimana harapannya akan mendapatkan profit di masa yang akan datang. terkadang investasi sering diartikan dengan penanaman modal. Dalam penelitian ini, satuan dari variabel investasi menggunakan jutarupiah.

3.3 Metode Analisis

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah analisis data kuantitatif. Untuk variabel dependennya sendiri terdiri dari tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah sebagai variabel dependen dan IPM, PDRB, Upah Minimum. Sedangkan, untuk variabel independennya adalah Investasi di Kabupaten/Kota Jawa Tengah. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel, kemudian diolah menggunakan *software eviems 12*. Keuntungan dalam mengolah menggunakan data panel adalah datanya sendiri terdiri dari dua data yaitu *time series* dan *cross section* yang mana keduanya digabungkan. *Time series* disini maksudnya adalah daya antar waktu, sedangkan *cross section* sendiri merupakan data panel. Dalam mengolah data panel, data yang digunakan bisa dilakukan dalam periode waktu yang bersamaan akan tetapi perilaku objek tersebut pada berbagai periode waktu.

Berikut persamaan model regresi data panel : Y_{it}

$$= \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y = Tingkat Pengangguran Terbuka

β_0 = Koefisien Intersep

β_1 = Koefisien IPM

β_2 = Koefisien PDRB

β_3 = Koefisien Upah Minimum

β_4	= Koefisien Investasi
i	= 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah
t	= Waktu (2016-2020)
et	= Variabel Pengganggu

3.4 Estimasi Regresi Data Panel

Menurut Buku (Widarjono, 2013) dalam mengestimasi regresi data panel bisa menggunakan berbagai pendekatan salah satunya adalah OLS (*Ordinary Least Square*). penelitian ini menggunakan data panel yang mana nantinya akan menghasilkan sebuah objek baru yaitu *intersep* dan *slope* koefisien yang berbeda di tiap kabupaten/kota dengan asumsi periode tertentu. asumsi tersebutlah yang akan menentukan dalam mengestimasi regresi data panel. terdapat tiga pendekatan yang dilakukan jika akan mengolah menggunakan data panel, ketiganya adalah *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect* dengan definisi sebagai berikut:

3.4.1 Common Effect Model

Menurut (Widarjono, 2018) estimasi model dari *Common Effects* merupakan teknik dari estimasi data panel yang paling sederhana dengan menggabungkan data *time series* dengan *cross section* dan tidak dengan mempertimbangkan perbedaan antarwaktu dan juga individu. Dengan hal ini, maka perilaku individu dianggap sama dalam berbagai kurun waktu.

3.4.2 Fixed Effect Model

Dalam penjelasan (Gujarati, 2004) suatu model yang koefisien slope nyakonstan sedangkan untuk interceptnya berkebalikan yang mana bersifat tidak konstan disebut dengan *Fixed Effect Model*. dalam metode *Fixed Effect Model*, parameter yang digunakan adalah menggunakan penambahan variabel dummy yang mana membuat banyak orang menyebut bahwa *Fixed Effect Model* menjadi *Least Square Dummy Variable* model.

3.4.3 Random Effect Model

Menurut (Widarjono, 2018) menyatakan bahwa Teknik dari *Least Squares Dummy Variables (LSDV)* dengan menurunkan derajat dari kebebasan atau disebut dengan *degree of freedom* sehingga akan mengurangi efisiensi parameter. Dengan hal ini maka dapat diselesaikan dengan menggunakan variabel gangguan (*error terms*) yang disebut sebagai model dari *Random Effect*. Model *Random Effect* mengestimasi data panel dimana variabel gangguan dapat dikorelasikan satu sama lain antar waktu dan antar individu.

3.5 Penentuan Metode Estimasi

Untuk memilih model yang tepat maka dilakukan beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yaitu uji *chow* dan uji *hausman*.

3.5.1 Chow Test (Uji Chow)

Uji ini digunakan untuk memilih salah satu model pada regresi data panel, yaitu antara model efek tetap (*Fixed Effect Model*) dengan model koefisien tetap (*Common Effect Model*). Jika $p\text{-value} > \alpha$ (5%), maka gagal menolak H_0 atau menolak H_a . Sementara jika $p\text{-value} < \alpha$ (5%), maka menolak H_0 . Hipotesis dari Uji *Chow* yaitu :

H_0 : Memilih model *Common Effect*

H_a : Memilih model *Fixed Effect*

3.5.2 Uji Hausman Test

Uji *Hausman* digunakan untuk memilih model mana yang lebih baik antara model *Fixed Effect* dengan model *Random Effect*. Jika $p\text{-value} > \alpha$ (5%), maka gagal menolak H_0 . Sementara jika $p\text{-value} < \alpha$ (5%), maka menolak H_0 . Hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H_0 : Memilih model *Random Effect*

Ha : Memilih model *Fixed Effect*

3.6 Uji Statistik

3.6.1 Uji Parsial (Uji T)

Uji Parsial atau uji t digunakan untuk melihat hubungan masing-masing antara variabel independen dengan variabel dependen, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hipotesis dalam pengujian ini yaitu :

H₀ : Variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_a : Variabel dependen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Jika nilai t-hitung > t-kritis, maka menolak H₀ atau menerima H_a.
Sementara jika nilai t-hitung < t-kritis, maka menerima H₀.

3.6.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji Simultan atau uji t digunakan untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Hipotesis dalam pengujian ini yaitu :

H₀ : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$

H_a : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$

Jika F-hitung > F-kritis, maka menolak H₀. Sementara jika F-hitung < F-kritis, maka gagal menolak H₀.

3.6.3 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi bertujuan untuk menjelaskan seberapa besar persentase variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai R² hasil regresi. Garis regresi yang baik adalah jika mempunyai nilai R² tinggi dan sebaliknya jika nilai R² rendah, maka mempunyai garis regresi yang kurang baik.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi dan Penelitian

Pada penelitian ini jenis datanya yang digunakan adalah data sekunder yang manadata tersebut didapatkan dari salinan laporan dalam publikasi mengenai dari tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah yang mana sebagai variabel dependen, dan IPM, PDRB, Upah Minimum, serta investasi di Kabupaten/Kota sebagai variabel independent. Data sekunder penelitian ini menggunakan juga data antar waktu (*time series*) dalam rentan waktu 2016-2020 dan juga data wilayah (*cross section*) yang mana data ini didapatkan dari seluruh wilayah di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini juga mempunyai tujuan untuk menganalisa dan mengetahui hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan *software Eviews 12*.

4.2 Pemilihan Model Regresi

Regresi data panel dilakukan untuk menguji model mana yang paling tepat dan dipilih pada penelitian yang dilakukan. Pengujian model dilakukan dengan tiga alternatif yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*.

4.2.1 Regresi *Common Effect Model*

Tabel 4.1 Hasil Regresi Common Effect Model

Variable	Coefficient.	Std.Error	t-Statistic	Prob
X1 (IPM)	-0.046994	0.031801	-1.477778	0.1413
X2 (PDRB)	-0.137399	0.044560	-3.083498	0.0024
X3 (Upah Minimum)	1.46E-06	6.47E-07	2.257180	0.0253
X4 (Investasi)	-7.37E-07	7.39E-07	-0.998881	0.3193
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.163141			
Adjusted R-Squared	0.143333			

Sumber : data diolah dengan *Eviews 12*, 2021.

Dari Hasil pengolahan regresi data panel diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinan (R-squared) dari hasil estimasi sebesar 0.163141, yang menunjukkan variabel-variabel independen maka mampu menjelaskan 16.31% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan diluar model.

4.2.2 Regresi *Fixed Effect Model*

Tabel 4.2 Hasil Regresi Fixed Effect Model

Variable	Coefficient.	Std.Error	t-Statistic	Prob
X1 (IPM)	-1.194388	0.310135	-3.81182	0.0002
X2 (PDRB)	-0.130908	0.030328	-4.316433	0.0000
X3 (Upah Minimum)	4.83E-06	132E-06	3.668175	0.0004
X4 (Investasi)	-1.19E-06	6.80E-07	-1.752661	0.0819
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.827053			
Adjusted R-Squared	0.778372			

Sumber : data diolah dengan *Eviews 12*, 2021.

Dari Hasil pengolahan regresi data panel diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinan (R-squared) dari hasil estimasi sebesar 0.827053, yang menunjukkan variabel-variabel independen maka mampu menjelaskan 82.70% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan diluar model.

4.2.3 Regresi *Random Effect Model*

Tabel 4.3 Hasil Regresi Random Effect Model

Variable	Coefficient.	Std.Error	t-Statistic	Prob
X1 (IPM)	-0.078441	0.061981	-1.265559	0.2074
X2 (PDRB)	-0.1755929	0.026609	-6.611549	0.000
X3 (Upah Minimum)	5.35E-07	5.16E-07	1.037629	0.3009

X4 (Investasi)	-1.05E-06	6.37E-07	-1.640926	0.1027
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.358099			
Adjusted R-Squared	0.342906			

Sumber : data diolah dengan *Eviews 12*, 2021.

Dari Hasil pengolahan regresi data panel diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinan (R-squared) dari hasil estimasi sebesar 0.358099, yang menunjukkan variabel-variabel independent maka mampu menjelaskan 35.80% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya dijelaskan diluar model.

4.3 Uji Chow dan Uji Hausman

4.3.1 Uji Chow

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah model yang layak atau yang terbaik untuk digunakan dalam estimasi akhir yaitu antara model *Common Effect* atau model *Fixed Effect* dengan hipotesis sebagai berikut :

H₀ : memilih model *Common Effect*

H_a : memilih model *Fixed Effect*

Tabel 4.4 Hasil Chow Test

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	15.242408	(34,135)	0.0000
Cross-section Chi-Square	274.341050	34	0.0000

Sumber : data diolah dengan *Eviews 12*, 2021.

Berdasarkan hasil pengujian uji *Chow* untuk membandingkan dan memilih antaramodel *Common Effect* dan model *Fixed Effect*, maka dengan nilai probabilitas *Cross-section Chi Square* sebesar 0.000 artinya menunjukkan signifikan karena probabilitas $0.0000 < 0.05$ (5%) sehingga model ini yang layak atau model yang terbaik yaitu model *Fixed Effect*.

4.3.2. Uji Hausman

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan apakah model yang layak atau model yang terbaik untuk digunakan estimasi akhir yaitu antara model *Fixed Effect* dan model *Random Effect* dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut :

H₀ : memilih model *Random Effect*

H_a : memilih model *Fixed Effect*

Tabel 4.5 Hasil Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq.d.f	Prob
Cross-section random	15.354017	4	0.0040

Sumber : data diolah dengan *Eviews 12*, 2021.

Berdasarkan hasil uji Hausman pada tabel 4.2 bahwa nilai probabilitas sebesar $0.0040 < 0.05$ artinya signifikansi karena 0.0040 lebih kecil dari 5%, dengan demikian model yang layak atau terbaik untuk estimasi akhir penelitian yaitu model *Fixed Effect*.

4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 4.6 Hasil Regresi Fixed Effect Model

Variable	Coefficient.	Std.Error	t-Statistic	Prob
C	83.00782	20.09830	4.130092	0.0001
X1 (IPM)	-1.194388	0.310135	-3.81182	0.0002
X2 (PDRB)	-0.130908	0.030328	-4.316433	0.0000
X3 (Upah Minimum)	4.83E-06	132E-06	3.668175	0.0004
X4 (Investasi)	-1.19E-06	6.80E-07	-1.752661	0.0819
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				

R-squared	0.827053	Mean dependen var	14175316
Adjusted R-Squared	0.778372	S.D. dependen var	4680646.
S.E. of regression	401441.6	Akaike info criterion	28.88200
Sum squared resid	2.74E+12	Schwarz criterion	29.22560
Log likelihood	-339.5841	Hannan- Quinn criter	28.97316
F-statistic	518.2937	Durbin- Watson stat	0.998288
Prob (F-statistic)	0.000000		

Sumber : data diolah dengan *Eviews 12*, 2021.

$$Y = 83.00782 - 1.194388 \cdot \text{IPM} - 0.130908 \cdot \text{PDRB} + 4.83\text{E-}06 \cdot \text{Upah Minimum} - 1.19\text{E-}06 \cdot \text{Investasi} + \text{eit}$$

Berdasarkan tabel *Fixed Effect* tersebut dapat dilihat tingkat pengangguran sebesar 83.00782 dengan asumsi variabel independen (IPM, PDRB, Upah Minimum, Tenaga Kerja) lainnya tidak ada.

- a. IPM Kabupaten/kota naik 1 persen maka akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 1,193388 persen.
- b. PDRB Kabupaten/kota naik 1 persen maka akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 0.130908 persen.
- c. Upah Minimum Kabupaten/kota naik 1 ribu rupiah maka akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 4.83E-06 persen.
- d. Investasi Kabupaten/kota naik 1 juta rupiah maka akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 1.19E-06 persen.

4.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil regresi model *Fixed Effect* yang telah ditunjukkan padatabel maka dapat diinterpretasikan besarnya pengaruh variabel independent IPM, PDRB, Upah Minimum, dan Investasi terhadap variabel dependen tingkat pengangguran di Kabupaten/kota di Jawa Tengah sebagai berikut :

Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	Adjusted R-Squared
X1 (IPM)	0.778372
X2 (PDRB)	
X3 (Upah Minimum)	
X4 (Investasi)	

Sumber : data diolah dengan *Eviews 12*, 2021.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkat pengangguran di Kabupaten/kota di Jawa Tengah dipengaruhi oleh variabel independent IPM, PDRB, Upah Minimum, dan Investasi sebesar 0.827053 (82.70%) dan sisanya 17.3% dijelaskan oleh variabel lain diluar model atau variabel selain variabel independent yang telah digunakan dalam penelitian ini.

4.4.2 Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Uji F statistik yaitu untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh terhadap variabel independent secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen di Kabupaten/kota di Jawa Tengah dengan cara membandingkan nilai probabilitas F-statistik dengan nilai alpha 0,05 (5%).

Berdasarkan hasil perhitungan regresi model *Fixed Effect* maka diperoleh nilai probabilitas F statistik sebesar 0.000000 lebih kecil dari lima persen ($0.000000 < 0.05$) sehingga dinyatakan bahwa variabel independent IPM, PDRB, Upah Minimum, dan Investasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat pengangguran di Kabupaten/kota Jawa Tengah.

4.4.3 Koefisien Secara Individu (Uji t)

Uji t statistik pada dasarnya yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel independent terhadap variabel dependen dengan membandingkan nilai probabilitas t dengan alpha 0.05 (5%) sehingga dapat diketahui menolak atau menerima hipotesis Berikut interpretasi hasil uji t yang ditunjukkan pada tabel model *Fixed Effect* diatas :

A. Pengujian pengaruh IPM terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten / kota Jawa Tengah pada tahun 2016-2020.

Hasil perhitungan yang didapat, probabilitas IPM yaitu 0.0002 ini berarti menunjukkan probabilitas lebih kecil dari alpha 5%, maka dapat dinyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/kota Jawa Tengah pada 2016-2020.

B. Pengujian pengaruh PDRB terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten / kota Jawa Tengah pada tahun 2016-2020.

Hasil perhitungan yang didapat, probabilitas PDRB yaitu 0.0000 ini berarti menunjukkan probabilitas lebih kecil dari alpha 5%, maka dapat dinyatakan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/kota Jawa Tengah pada 2016-2020.

C. Pengujian pengaruh Upah Minimum terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten / kota Jawa Tengah pada tahun 2016-2020.

Hasil perhitungan yang didapat, probabilitas Upah Minimum yaitu 0.0004 ini berarti menunjukkan probabilitas lebih kecil dari alpha 5%, maka dapat dinyatakan bahwa Upah Minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/kota Jawa Tengah pada 2016-2020.

D. Pengujian pengaruh Investasi terhadap tingkat pengangguran di

Kabupaten / kota Jawa Tengah pada tahun 2016-2020.

Hasil perhitungan yang didapat, probabilitas Investasi yaitu 0.0819 ini berarti menunjukkan probabilitas lebih besar dari alpha 5%, maka dapat dinyatakan bahwa Investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/kota Jawa Tengah pada 2016-2020.

4.5 Analisa Ekonomi

4.5.1 Analisa pengaruh IPM terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten / kota Jawa Tengah pada tahun 2016-2020

Dari hasil uji hipotesis, Uji F, Uji t, dan Koefisien Determinasi didapatkan kesimpulan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016-2020.

Oleh karena itu dapat diartikan bahwa ketika indeks pembangunan manusia meningkat maka tingkat pengangguran di Kabupaten/kota Jawa Tengah pada tahun 2016-2020 akan menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa saat penurunan dalam pengangguran dapat mengakibatkan peningkatan indeks pembangunan manusia itu sendiri.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mahroji & Nurkhasanah, 2019) yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh secara signifikan dan negative terhadap tingkat pengangguran di provinsi Banten.

4.5.2 Analisa pengaruh PDRB terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten / kota Jawa Tengah pada tahun 2016-2020.

Dari hasil uji hipotesis, Uji F, Uji t, dan Koefisien Determinasi didapatkan kesimpulan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016-2020.

Oleh karena itu dapat diartikan bahwa pengaruh PDRB terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/kota Jawa Tengah disebabkan oleh masing-masing Kabupaten/Kota Jawa tengah yang dialokasikan untuk berbagai kegiatan ekonomi yang berorientasi pada sektor rill sehingga berkontribusi terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja dan menurunkan jumlah pengangguran.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Laksamana, 2016) yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh signifikan dan negative terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat.

4.5.3 Analisa pengaruh Upah Minimum terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten / kota Jawa Tengah pada tahun 2016-2020

Dari hasil uji hipotesis, Uji F, Uji t, dan Koefisien Determinasi didapatkan kesimpulan bahwa Upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016-2020.

Oleh karena itu dapat diartikan bahwa tingkat kenaikan upah minimum akan menyebabkan peningkatan dalam pengangguran. Penyebab terjadinya pengangguran sendiri disebabkan akibat dari kondisi upah yang artinya ketidakmampuan upah didalam melakukan penyesuaian sampai dengan di titik ekuilibrium, yang ditunjukkan adanya penawaran tenaga kerja sama dengan permintaan dari tenaga kerja.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Lukis Panjawa & Soebagiyo, 2014) yang menyatakan bahwa Upah minimum berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat pengangguran.

4.5.4 Analisa pengaruh Investasi terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten / kota Jawa Tengah pada tahun 2016-2020

Dari hasil uji hipotesis, Uji F, Uji t, dan Koefisien Determinasi didapatkan kesimpulan bahwa Investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016-2020.

Oleh karena itu dapat diartikan investasi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran, dikarenakan nilai investasi bersifat padat modal atau *capital intensive*, yang artinya cenderung mengakibatkan perusahaan berusaha mencari keuntungan yang maksimal dengan cara meminimalkan biaya produksi salah satunya dengan cara dengan mengganti sumber daya manusia dengan keberadaan teknologi yang dinilai lebih efisien.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rizqi Wasilaputri, 2016) yang menyatakan bahwa Investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Pulau Jawa.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan pengaruh dari variabel-variabel yang diliputi : IPM, PDRB, upah minimum dan investasi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil dari analisis telah diketahui bahwa IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah karena ketika indeks pembangunan manusia meningkat maka tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Jawa Tengah pada tahun 2016-2020 akan menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa saat penurunan dalam pengangguran dapat mengakibatkan peningkatan indeks pembanguna manusia itu sendiri.
2. Berdasarkan hasil analisis telah diketahui bahwa PDRB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah karena bahwa pengaruh PDRB terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah yang didistribusikan untuk bermacam-macam kegiatan ekonomi yang berfokus dan bertujuan pada sektor riil sehingga berkontribusi terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja dan menurunkan jumlah pengangguran.
3. Berdasarkan hasil analisis telah diketahui bahwa upah minimum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah karena bahwa tingkat kenaikan upah minimum akan menyebabkan peningkatan dalam pengangguran. Penyebab terjadinya pengangguran sendiri disebabkan akibat dari kondisi upah yang artinya ketidakmampuan upah didalam melakukan penyesuaian sampai dengan titik ekuilibrium yang dibuktikan adanya penawaran tenaga kerja sama dengan permintaan dari tenaga kerja.

4. Berdasarkan hasil analisis telah diketahui bahwa investasi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah karena nilai investasi bersifat padat modal yang artinya lebih cenderung berakibat terhadap perusahaan-perusahaan untuk mencari keuntungan yang lebih besar namun dengan mengganti sumber daya manusia dengan teknologi sehingga biaya produksi yang dikeluarkan lebih sedikit dan lebih efisien.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam analisis ini, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Pengangguran merupakan masalah yang sangat besar untuk seluruh masyarakat, ini akan menjadi tantangan bagi pemerintah Jawa Tengah agar dapat memahami angka pengangguran yang semakin meningkat dengan membuat suatu solusi sehingga dapat menekan angka pengangguran yang meningkat menjadi menurun.
2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran, hal ini dapat dilakukan oleh pemerintah Jawa Tengah untuk memfokuskan capaian pembangunan manusia untuk dapat melihat kualitas sumber daya manusia pada daerah tersebut, dengan itu maka akan membuat angka pengangguran menjadi turun.
3. Produk Domestik Bruto (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran, hal ini dapat dilakukan oleh pemerintah Jawa Tengah agar selalu memerhatikan tingkat pertumbuhan ekonominya yang dihasilkan oleh PDRB, dikhawatirkan ini dapat meningkatkan angka pengangguran yang dikarenakan adanya kebijakan yang tidak

terimplementasikan dan juga penghambatan penyaluran pendapatan yang terus menerus dan timbul pembangunan yang kurang merata.

4. Upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran, hal ini dapat dilakukan oleh pemerintah Jawa Tengah untuk membuat kebijakan yang sama-sama dapat menguntungkan bagi suatu perusahaan yang memberi gaji dan juga para karyawan yang menerima gaji, hal ini menghindari perusahaan memiliki rasa enggan untuk melakukan proses penerimaan kerja yang dikarenakan perusahaan harus mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk membayar gaji karyawannya. Maka dari itu hal ini berarti jika upah minimum meningkat maka akan meningkatkan angka penganggurannya juga.

5. Investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pengangguran, hal ini yang menjadi persoalan bagi pemerintah Jawa Tengah dikarenakan investasi akan sangat sulit untuk memenuhi keinginan para pencari kerja jika tidak adanya optimalisasi terhadap padat modal dan jugapadat karya. Maka dari itu melalui 2 program ini dapat membantu mengurangi adanya peningkatan angka pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Chalid, N., & Yusuf, Y. (2014). Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi*, 22(2), 1–12.
<http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JE/article/viewFile/2592/2547%0A>
- Feriyanto, N. (2004). *Profil Industri Kecil Tekstil dan Produk tekstil (TPT) di Kabupaten Klaten*.
- Feriyanto, N. (2014). *Ekonomi Dalam Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Indonesia* (Ekonomi Su). Mitra. Wacana Media.
- Gujarati, D. . (2004). *Basics Economics (Ekonometrika Dasar)* (4th ed.). Erlangga.
- Herniwati, D. P., & Handayani, R. (2019). Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Economics*, 1, 159. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje>
- Laksamana, R. (2016). Pengaruh PDRB terhadap Pengangguran di Kabupaten/Kota Kalimantan Barat. *Audit Dan Akutansi*, 5(2), 111–134.
- Lukis Panjawa, J., & Soebagiyo, D. (2014). Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 15(1), 48–54.
- Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1). <https://doi.org/10.35448/jequ.v9i1.5436>
- Pramastuti, N. A. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi*, 2013–2015.
- Prasetya, A. Y. (2019). *Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Jawa Tengah Tahun 2011-2015*. 1, 105–112.
- Publikasi BPS RI. (2020). *indeks pembangunan manusia*. Badan Pusat Statistik.
- Qomariyah, I. (2013). Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3), 1–8.
- Rizqi Wasilaputri, F. (2016). *pengaruh upah minimum provinsi, pdrb dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di pulau jawa tahun 2010-2014*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Subekti, I. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Di Jawa Tengah Tahun 2011-2015 Oleh : Nama Nomor Mahasiswa Jurusan : Indah Subekti : Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*.
- Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2008). *Mikro Ekonomi: Teori Pengantar* (3rd ed.). PT Raja Grafindo Persada; Indonesia.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. Ekonosia.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews* (5th ed.). UPP STIM YKPN.

LAMPIRAN

Lampiran I

Data IPM, PDRB, Upah Minimum, Investasi dan Tingkat Pengangguran

Kabupaten/kota Jawa Tengah

No.	Kabupaten/Kota	Tahun	Tingkat Pengangguran (Y) dalam persen (%)	IPM (X ₁) dalam persen (%)	PDRB (X ₂) dalam persen (%)	Upah Minimum (X ₃) dalam ribu rupiah (Rp)	Investasi (X ₄) dalam juta rupiah (Rp)
1	Kab.Cilacap	2016	8.01	68.6	5.09	1527000	3119.3
2	Kab.Cilacap	2017	6.3	68.9	2.58	1693689	3113.3
3	Kab.Cilacap	2018	7.49	69.56	2.99	1841209	9296.5
4	Kab.Cilacap	2019	7.24	69.98	2.27	1989058.08	1666.8
5	Kab.Cilacap	2020	9.1	69.95	-10.36	2158327	2446
6	Kab.Banyumas	2016	6.37	70.49	6.05	1350000	917.6
7	Kab.Banyumas	2017	4.62	70.75	6.34	1461400	917.6
8	Kab.Banyumas	2018	4.15	71.3	6.45	1589000	773.5
9	Kab.Banyumas	2019	4.17	71.96	6.32	1750000	175.7
10	Kab.Banyumas	2020	6	71.98	-1.65	1900000	203.2
11	Kab.Purbalingga	2016	4.84	67.48	4.85	1377500	1620.8
12	Kab.Purbalingga	2017	5.33	67.72	5.37	1522500	1620.8
13	Kab.Purbalingga	2018	6.02	68.41	5.42	1655200	12358.2
14	Kab.Purbalingga	2019	4.73	68.99	5.65	1788500	204.8
15	Kab.Purbalingga	2020	6.1	68.97	-1.23	1940800	538.2
16	Kab.Banjarnegara	2016	5.05	65.52	5.44	1265000	2000
17	Kab.Banjarnegara	2017	4.72	65.86	5.65	1370000	2000
18	Kab.Banjarnegara	2018	3.99	66.54	5.67	1490000	23.1
19	Kab.Banjarnegara	2019	4.44	67.34	5.6	1610000	72
20	Kab.Banjarnegara	2020	5.86	67.45	-1.32	1748000	66.6
21	Kab.Kebumen	2016	4.14	67.41	5.01	1300000	0
22	Kab.Kebumen	2017	5.58	68.29	5.15	1445000	0
23	Kab.Kebumen	2018	5.48	68.8	5.53	1573000	0
24	Kab.Kebumen	2019	4.69	69.6	5.52	1700000	0

25	Kab. Kebumen	2020	6.07	69.81	-1.46	1845000	0
26	Kab. Purworejo	2016	4.01	70.66	5.15	1324600	0
27	Kab. Purworejo	2017	3.64	71.31	5.27	1433900	0
28	Kab. Purworejo	2018	4.43	71.87	5.33	1560000	0
29	Kab. Purworejo	2019	2.91	72.5	5.44	1686000	15
30	Kab. Purworejo	2020	4.04	72.68	-1.66	1835000	45.6
31	Kab. Wonosobo	2016	4.47	66.19	5.36	1326000	0
32	Kab. Wonosobo	2017	4.18	66.89	4.14	1457100	0
33	Kab. Wonosobo	2018	3.5	67.81	5.06	1585000	1.5
34	Kab. Wonosobo	2019	3.43	68.27	5.61	1712500	0.3
35	Kab. Wonosobo	2020	5.37	68.22	-1.66	1859000	0.5
36	Kab. Magelang	2016	5.16	67.85	5.39	1410000	261.3
37	Kab. Magelang	2017	2.44	68.39	5.5	1570000	261.3
38	Kab. Magelang	2018	2.89	69.11	5.28	1742000	273.3
39	Kab. Magelang	2019	3.07	69.87	5.3	1882000	43.6
40	Kab. Magelang	2020	4.27	69.87	-1.68	2042200	62.9
41	Kab. Boyolali	2016	2.03	72.18	5.33	1403500	18538.1
42	Kab. Boyolali	2017	3.67	72.64	5.8	1519289	18538.1
43	Kab. Boyolali	2018	2.18	73.22	5.72	1651650	15263.2
44	Kab. Boyolali	2019	3.09	73.8	5.96	1790000	8209.3
45	Kab. Boyolali	2020	5.28	74.25	-1.24	1942500	5192.3
46	Kab. Klaten	2016	2.51	73.97	5.17	1400000	6372.7
47	Kab. Klaten	2017	4.35	74.25	5.34	1528500	6372.7
48	Kab. Klaten	2018	3.14	74.79	5.47	1661632.35	3091.4
49	Kab. Klaten	2019	3.54	75.29	5.5	1795061.43	3212.2
50	Kab. Klaten	2020	5.46	75.56	-1.18	1947821.16	2204.4
51	Kab. Sukoharjo	2016	4.52	75.06	5.72	1396000	16072.9
52	Kab. Sukoharjo	2017	2.27	75.566	5.76	1513000	16072.9
53	Kab. Sukoharjo	2018	2.72	76.07	5.79	1648000	53681.8
54	Kab. Sukoharjo	2019	3.39	76.84	5.92	1783500	4861
55	Kab. Sukoharjo	2020	6.93	76.98	-1.7	1938000	5452.7
56	Kab. Wonogiri	2016	3.07	68.23	5.25	1293000	6063.4
57	Kab. Wonogiri	2017	2.38	68.66	5.32	1401000	6063.4
58	Kab. Wonogiri	2018	2.28	69.37	5.41	1542000	121.7
59	Kab. Wonogiri	2019	2.55	69.98	5.14	1655000	1101.8

60	Kab. Wonogiri	2020	4.27	70.25	-1.41	1797000	5272.3
61	Kab. Karanganyar	2016	3.6	74.9	5.4	1420000	3478.9
62	Kab. Karanganyar	2017	3.17	75.22	5.77	1560000	3478.9
63	Kab. Karanganyar	2018	2.28	75.54	5.98	1696000	7522.3
64	Kab. Karanganyar	2019	3.12	75.89	5.93	1833000	13751.8
65	Kab. Karanganyar	2020	5.96	75.86	-1.87	1989000	9964.2
66	Kab. Sragen	2016	4.51	71.43	5.77	1300000	3051.5
67	Kab. Sragen	2017	4.55	72.4	5.97	1422585.52	3051.5
68	Kab. Sragen	2018	4.83	72.96	5.75	1546492.72	5105.9
69	Kab. Sragen	2019	3.32	73.43	5.9	1673500	1759.2
70	Kab. Sragen	2020	4.75	73.95	-1.81	1815914.85	5916.3
71	Kab. Grobogan	2016	5.22	68.52	4.51	1305000	7731.6
72	Kab. Grobogan	2017	3.02	68.87	5.85	1435000	7731.6
73	Kab. Grobogan	2018	2.22	69.32	5.83	1560000	42752.3
74	Kab. Grobogan	2019	3.54	69.86	5.37	1685500	20613.8
75	Kab. Grobogan	2020	4.5	69.87	-1.59	1830000	14574.7
76	Kab. Blora	2016	4.68	66.61	23.54	1328500	14.8
77	Kab. Blora	2017	2.85	67.52	5.98	1438100	14.8
78	Kab. Blora	2018	3.3	67.95	4.38	1564000	4234.9
79	Kab. Blora	2019	3.82	68.65	4.05	1690000	207
80	Kab. Blora	2020	4.89	68.84	-4.66	1894000	133.3
81	Kab. Rembang	2016	4.51	68.6	5.28	1300000	741.6
82	Kab. Rembang	2017	3.19	68.95	6.98	1408000	741.6
83	Kab. Rembang	2018	2.83	69.46	5.89	1535000	16643.3
84	Kab. Rembang	2019	3.6	70.15	5.2	1660000	8678.7
85	Kab. Rembang	2020	4.83	70.02	-1.49	1802000	497.8
86	Kab. Pati	2016	4.43	69.02	5.49	1310000	5407.2
87	Kab. Pati	2017	3.83	70.12	5.67	1420500	5407.2
88	Kab. Pati	2018	3.57	70.71	5.71	1585000	163.6
89	Kab. Pati	2019	3.64	71.35	5.86	1742000	6053.3
90	Kab. Pati	2020	4.74	71.77	-1.15	1891000	12870.5
91	Kab. Kudus	2016	5.04	72.94	2.54	1608200	0
92	Kab. Kudus	2017	3.56	73.84	3.21	1740900	0
93	Kab. Kudus	2018	3.28	74.58	3.24	1892500	114
94	Kab. Kudus	2019	3.8	74.94	3.1	2044467.75	849

95	Kab. Kudus	2020	5.53	75	-3.53	2218451.95	1913.5
96	Kab. Jepara	2016	3.12	70.25	5.06	1350000	124256.1
97	Kab. Jepara	2017	4.84	70.79	5.39	1600000	124256.1
98	Kab. Jepara	2018	3.75	71.38	5.85	1739360	915787.3
99	Kab. Jepara	2019	2.92	71.88	6.02	1879031	1434375.3
100	Kab. Jepara	2020	6.7	71.99	-1.94	2040000	370928.7
101	Kab. Demak	2016	6.02	70.1	5.09	1745000	17738.3
102	Kab. Demak	2017	4.47	70.41	5.82	1900000	17738.3
103	Kab. Demak	2018	7.03	71.26	5.4	2065490	21462
104	Kab. Demak	2019	5.42	71.87	5.36	2240000	8655.6
105	Kab. Demak	2020	7.31	72.22	-0.23	2432000	14603.9
106	Kab. Semarang	2016	2.57	72.4	5.3	1610000	28988
107	Kab. Semarang	2017	1.78	73.2	5.65	1745000	28988
108	Kab. Semarang	2018	2.25	73.61	5.67	1900000	18850,2
109	Kab. Semarang	2019	2.54	74.14	5.39	2055000	23384.2
110	Kab. Semarang	2020	4.57	74.1	-2.67	2229880.5	3845.7
111	Kab. Temanggung	2016	1.5	67.6	5.02	1313000	6406.8
112	Kab. Temanggung	2017	2.97	68.34	5.03	1431500	6406.8
113	Kab. Temanggung	2018	3.23	68.83	5.13	1557000	9093.4
114	Kab. Temanggung	2019	2.98	69.56	5.05	1682027.1	195.7
115	Kab. Temanggung	2020	3.85	69.57	-2.13	1825200	394.2
116	Kab. Kendal	2016	7.07	70.11	5.56	1639600	50722.1
117	Kab. Kendal	2017	4.93	70.62	5.78	1774867	50722.1
118	Kab. Kendal	2018	6.02	71.28	5.77	1929458	60484.9
119	Kab. Kendal	2019	6.26	71.97	5.71	2084393.48	18726.6
120	Kab. Kendal	2020	7.56	72.29	-1.53	2261775	65813
121	Kab. Batang	2016	4.56	66.38	5.03	1467500	411211
122	Kab. Batang	2017	5.82	67.35	5.55	1603000	411211
123	Kab. Batang	2018	4.2	67.86	5.72	1749900	1009895.1
124	Kab. Batang	2019	4.11	68.42	5.39	1900000	964463.2
125	Kab. Batang	2020	6.92	68.65	-1.29	2061700	613150
126	Kab. Pekalongan	2016	5.1	67.71	5.19	1463000	7.4

127	Kab. Pekalongan	2017	4.39	68.4	5.44	1583697.5	7.4
128	Kab. Pekalongan	2018	4.36	68.97	5.76	1721637.55	0
129	Kab. Pekalongan	2019	4.35	69.71	5.35	1859885.05	0
130	Kab. Pekalongan	2020	6.97	69.63	-1.89	2018161.27	0
131	Kab. Pemasang	2016	6.53	64.17	5.43	1325000	1496.8
132	Kab. Pemasang	2017	5.59	65.04	5.61	1460000	1496.8
133	Kab. Pemasang	2018	6.17	65.67	5.69	1588000	1152.1
134	Kab. Pemasang	2019	6.45	66.32	5.8	1718000	2237.2
135	Kab. Pemasang	2020	7.64	66.32	-0.66	1865000	1039.2
136	Kab. Tegal	2016	9.52	65.84	5.92	1373000	2239.4
137	Kab. Tegal	2017	7.33	66.44	5.38	1487000	2239.4
138	Kab. Tegal	2018	8.24	67.33	5.51	1617000	13391.8
139	Kab. Tegal	2019	8.12	68.24	5.58	1747000	13582.3
140	Kab. Tegal	2020	9.82	68.39	-1.46	1896000	9702.7
141	Kab. Brebes	2016	6.49	63.98	5.11	1310000	18133.2
142	Kab. Brebes	2017	8.04	64.86	5.65	1418100	18133.2
143	Kab. Brebes	2018	7.2	65.68	5.26	1542000	91202.5
144	Kab. Brebes	2019	7.39	66.12	5.72	1665850	29764.3
145	Kab. Brebes	2020	9.83	66.11	-0.59	1807614	90895.4
146	Kota Magelang	2016	6.43	77.16	5.23	1341000	57.3
147	Kota Magelang	2017	6.68	77.84	5.42	1453000	57.3
148	Kota Magelang	2018	4.78	78.31	5.46	1580000	58.2
149	Kota Magelang	2019	4.37	78.8	5.44	1701000	692.5
150	Kota Magelang	2020	8.59	78.99	-2.45	1853000	1198.8
151	Kota Surakarta	2016	4.53	80.76	5.35	1418000	10949.9
152	Kota Surakarta	2017	4.47	80.85	5.7	1534985	10949.9
153	Kota Surakarta	2018	4.35	81.46	5.75	1668700	89.4
154	Kota Surakarta	2019	4.16	81.86	5.78	1802700	632.9
155	Kota Surakarta	2020	7.92	82.21	-1.74	1956200	2282.3
156	Kota Salatiga	2016	6.43	81.14	5.27	1450953	36709.3
157	Kota Salatiga	2017	3.96	81.68	5.58	1596844.87	36709.3
158	Kota Salatiga	2018	4.23	82.41	5.84	1735930.06	9679.3
159	Kota Salatiga	2019	4.33	83.12	5.9	1875325	15501.8
160	Kota Salatiga	2020	7.44	83.14	-1.68	2034915.42	11566.7
161	Kota Semarang	2016	5.77	81.19	5.89	1909000	101726.9

162	Kota Semarang	2017	6.61	82.01	6.7	2125000	101726.9
163	Kota Semarang	2018	5.21	82.72	6.48	2310087.5	46011.6
164	Kota Semarang	2019	4.5	83.19	6.81	2498587.53	122124
165	Kota Semarang	2020	9.57	83.05	-1.61	2715000	110751.5
166	Kota Pekalongan	2016	4.1	73.32	5.36	1500000	0
167	Kota Pekalongan	2017	5.05	73.77	5.32	1623750	0
168	Kota Pekalongan	2018	6.08	74.24	5.69	1765178.63	59.7
169	Kota Pekalongan	2019	5.8	74.77	5.5	1906922.47	9.1
170	Kota Pekalongan	2020	7.02	74.98	-1.87	2072000	70.6
171	Kota Tegal	2016	8.06	73.55	5.49	1385000	105.6
172	Kota Tegal	2017	8.19	73.95	5.95	1499500	105.6
173	Kota Tegal	2018	7.81	74.44	5.87	1630500	1068.3
174	Kota Tegal	2019	8.08	74.93	5.77	1762000	2435
175	Kota Tegal	2020	8.4	75.07	-2.25	1925000	37.3



LAMPIRAN II

Hasil Uji

1. Common Effect Models

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 12/10/21 Time: 21:46
 Sample: 2016 2020
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 35
 Total panel (unbalanced) observations: 174

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.454413	2.077738	3.106462	0.0022
X1	-0.046994	0.031801	-1.477778	0.1413
X2	-0.137399	0.044560	-3.083498	0.0024
X3	1.46E-06	6.47E-07	2.257180	0.0253
X4	-7.38E-07	7.39E-07	-0.998881	0.3193
R-squared	0.163141	Mean dependent var		4.965000
Adjusted R-squared	0.143333	S.D. dependent var		1.807875
S.E. of regression	1.673302	Akaike info criterion		3.895790
Sum squared resid	473.1899	Schwarz criterion		3.986567

2. Random Effect Models

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 12/10/21 Time: 21:52
 Sample: 2016 2020
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 35
 Total panel (unbalanced) observations: 174
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.42967	4.026885	2.590010	0.0104
X1	-0.078441	0.061981	-1.265559	0.2074
X2	-0.175929	0.026609	-6.611549	0.0000
X3	5.35E-07	5.16E-07	1.037629	0.3009
X4	-1.05E-06	6.37E-07	-1.640926	0.1027
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.491608	0.7544
Idiosyncratic random			0.851100	0.2456
Weighted Statistics				
R-squared	0.358099	Mean dependent var		1.229399
Adjusted R-squared	0.342906	S.D. dependent var		1.084309
S.E. of regression	0.880136	Sum squared resid		130.9140
F-statistic	23.57015	Durbin-Watson stat		1.744985
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.134689	Mean dependent var		4.965000
Sum squared resid	489.2774	Durbin-Watson stat		0.466899

3. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	15.242408	(34,135)	0.0000
Cross-section Chi-square	274.341050	34	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 12/10/21 Time: 21:57
Sample: 2016 2020
Periods included: 5
Cross-sections included: 35
Total panel (unbalanced) observations: 174

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.454413	2.077738	3.106462	0.0022
X1	-0.046994	0.031801	-1.477778	0.1413
X2	-0.137399	0.044560	-3.083498	0.0024
X3	1.46E-06	6.47E-07	2.257180	0.0253
X4	-7.38E-07	7.39E-07	-0.998881	0.3193
R-squared	0.163141	Mean dependent var		4.965000
Adjusted R-squared	0.143333	S.D. dependent var		1.807875
S.E. of regression	1.673302	Akaike info criterion		3.895790
Sum squared resid	473.1899	Schwarz criterion		3.986567
Log likelihood	-333.9337	Hannan-Quinn criter.		3.932615
F-statistic	8.236376	Durbin-Watson stat		0.509105
Prob(F-statistic)	0.000004			

4. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15.354017	4	0.0040

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-1.194388	-0.078441	0.092342	0.0002
X2	-0.130908	-0.175929	0.000212	0.0020
X3	0.000005	0.000001	0.000000	0.0004
X4	-0.000001	-0.000001	0.000000	0.5380

Cross-section random effects test equation:
Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 12/10/21 Time: 22:00
Sample: 2016 2020
Periods included: 5
Cross-sections included: 35
Total panel (unbalanced) observations: 174

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	83.00782	20.09830	4.130092	0.0001
X1	-1.194388	0.310135	-3.851182	0.0002
X2	-0.130908	0.030328	-4.316433	0.0000
X3	4.83E-06	1.32E-06	3.668175	0.0004
X4	-1.19E-06	6.80E-07	-1.752661	0.0819

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.827053	Mean dependent var	4.965000
Adjusted R-squared	0.778372	S.D. dependent var	1.807875
S.E. of regression	0.851100	Akaike info criterion	2.709922
Sum squared resid	97.79017	Schwarz criterion	3.417986
Log likelihood	-196.7632	Hannan-Quinn criter.	2.997156
F-statistic	16.98914	Durbin-Watson stat	2.209762
Prob(F-statistic)	0.000000		

5. Fixed Effect Models

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 12/10/21 Time: 21:48
 Sample: 2016 2020
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 35
 Total panel (unbalanced) observations: 174

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	83.00782	20.09830	4.130092	0.0001
X1	-1.194388	0.310135	-3.851182	0.0002
X2	-0.130908	0.030328	-4.316433	0.0000
X3	4.83E-06	1.32E-06	3.668175	0.0004
X4	-1.19E-06	6.80E-07	-1.752661	0.0819

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.827053	Mean dependent var	4.965000
Adjusted R-squared	0.778372	S.D. dependent var	1.807875
S.E. of regression	0.851100	Akaike info criterion	2.709922
Sum squared resid	97.79017	Schwarz criterion	3.417986
Log likelihood	-196.7632	Hannan-Quinn criter.	2.997156
F-statistic	16.98914	Durbin-Watson stat	2.209762
Prob(F-statistic)	0.000000		